

ANALISIS WACANA KRITIS NOVEL PEREMPUAN BERKALUNG SORBAN: KAJIAN FEMINISME

Maria Botifar

Institut Agama Islam Negeri Curup

mariabotifar@iaincurup.ac.id

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk memaparkan lebih detail tentang profil gender dan identitas gender, peran gender dan relasi gender, dan jenis ideologi gender dan ketidakadilan gender. Penelitian kualitatif ini menggunakan jenis penelitian sastra dengan menggunakan metode analisis isi. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Data kualitatif diperoleh dari konsep atau data yang digambarkan dan dikumpulkan dalam kata dengan mengangkat atau menguraikan seluruh masalah yang berkaitan dengan analisis isi novel Perempuan Berkalung Sorban. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kata-kata dan tindakan yang tertulis dalam sumber tertulis berupa novel Perempuan Berkalung Sorban karya Adibah El Khalieqy. Novel Perempuan Berkalung Sorban menjadi sumber data tertulis yang dianalisis dengan menggunakan analisis wacana kritis. Sumber data dianalisis oleh peneliti yang berkedudukan sebagai instrumen penelitian. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi. Teknik dokumentasi dilakukan dengan menggunakan analisis konten. Profil yang direpresentasikan adalah tokoh aku yaitu Annisa yang berperan sebagai pencerita dan pelaku utama. Tokoh Annisa menggambarkan sosok seorang perempuan yang hidup ditengah sistem patriarki yang kental dengan pemahaman agama dan budaya yang mendiskriminasi perempuan sebagai orang kedua (inferior). Peran gender dan relasi gender tergambar dari novel ini ingin mengukuhkan ideologi patriarki dalam keluarga. Peran gender yang sejak kecil ditanamkan kepada Annisa oleh keluarga terrefleksi dalam pilihan lingkup permainan Annisa. Representasi ideologi patriarki dalam novel ini menampilkan Annisa sebagai objek penceritaan dan Samsudin sebagai subjek penceritaan. Adibah El Khalieqy sebagai pengarang melibatkan diri juga sebagai pelaku utama. Sebagai pelaku utama yang menjadi sosok Annisa, Adibah El Khalieqy mampu mengungkapkan jenis-jenis ideologi gender dan ketidakadilan gender yang terkuak dalam jalan kisah novel ini. Jenis-jenis ideologi tersebut adalah ideologi patriarki, ideologi familialisme, ideologi ibuisme dan ideologi umum.

Kata kunci: ideologi gender, perempuan berkalung sorban, analisis wacana kritis, pendekatan feminisme

Abstract

The purpose of this study is to explain in more detail about (1) gender profiles and gender identities, (2) gender roles and gender relations, and (3) types of gender ideology and gender injustice found in Perempuan Berkalung Sorban Novel. This qualitative research uses a type of literary research using content analysis methods. Qualitative data is obtained from concepts and are described and collected in words by raising or explaining all the problems related to the content. The data sources used in this research are words and actions written in Perempuan Berkalung Sorban novel by Adibah El Khalieqy. Data sources are analyzed by researchers who serve as research instruments. In collecting the data, the researchers used documentation techniques which are carried out using content analysis. The profile represented is Annisa, who acts as the storyteller and main character. Annisa depicts the figure of a woman who lives in the midst of a patriarchal system that is strong with religious and cultural understandings that discriminate against women as inferior people. Gender roles and gender relations depicted in this novel want to strengthen patriarchal ideology in the family. The gender roles that were instilled in Annisa by her family from childhood are reflected in Annisa's choice of play area. The representation of patriarchal ideology in this novel presents Annisa as the object of the story and Samsudin as the subject of the story. Adibah El Khalieqy as the author also involved herself as the main actor. As the main actor who becomes the figure of Annisa, Adibah El Khalieqy is able to reveal the types of gender ideology and gender injustice that are revealed in the storyline of this novel. The types of ideologies found are patriarchal ideology, familialism ideology, maternalism ideology and general ideology.

Keywords: gender ideology, Perempuan Berkalung Sorban, critical discourse analysis, feminist approach

PENDAHULUAN

Abidah El Khalieqy dalam novel Perempuan Berkalung Sorban ingin menyampaikan tentang pentingnya seorang perempuan memahami konsep dirinya. Konsep diri perempuan ini tidak berdasarkan pada perbedaan jenis kelamin, namun pada hak-hak perempuan sebagai manusia. Upaya memanusiakan perempuan dalam novel ini terjadi secara lembut dan tidak frontal. Perempuan tidak bisa dengan dirinya sendiri menentang pemahaman budaya yang berlandaskan pada pemahaman agama yang keliru. Perlu perjuangan untuk menyamakan persepsi tentang keberadaan perempuan dalam keluarga dan masyarakat.

Abidah El Khalieqy secara halus membangun konsep bahwa perempuan dapat diterima konsep dirinya melalui pendidikan. Pendidikanlah yang mengubah persepsi masyarakat tentang eksistensi perempuan. Pilihan-pilihan yang diciptakan perempuan akan menjadi alternatif bagi dirinya apabila ia sendiri yang menciptakan alternatif tersebut. Pemahaman budaya tentang perempuan adalah salah satu alternatif yang diciptakan masyarakat dan perempuan yang cerdas harus menciptakan alternatif lain yang sesuai dengan potensi dirinya.

Kebebasan penentuan hak atas tubuh sendiri juga menjadi isu penting yang ingin dibahas oleh Abidah El Khalieqy. Selama ini perempuan menerima semua perlakuan laki-laki atas tubuh mereka tanpa memiliki pandangan lain bahwa mereka berhak atas keputusan tentang hak-hak atas tubuh dan reproduksi. Perlu komunikasi yang terbuka untuk menciptakan kondisi penghormatan terhadap hak atas tubuh dan reproduksi perempuan ini. Komunikasi ini akan tercipta dengan baik apabila telah terjalin kesetaraan antara laki-laki dan perempuan.

Dari konteks dalam novel tersebut dapat ditarik benang merah bahwa sastra sebagai bentuk refleksi kehidupan manusia dianggap sebagai imitasi perilaku manusia yang nyata. Kondisi perempuan dalam novel tersebut memiliki persamaan dengan kondisi perempuan dalam kehidupan nyata, sehingga terdapat proses tiruan sosial dalam sebuah sastra tidak terlepas dari kehidupan pengarang itu sendiri sebagai bagian dari anggota masyarakat. Untuk itu, (Siswanto, 2008) menyebutkan sebuah karya sastra merupakan bentuk komunikasi antara penulis dengan pembacanya. Hal yang dikomunikasikan pengarang adalah ide yang sering dipengaruhi oleh kehidupan nyata pengarang itu sendiri.

Persoalan yang mendasari konflik dalam novel di atas adalah persoalan ideologi patriarki. Patriarki merupakan sistem sosial yang menjadikan kekuasaan laki-laki berada di atas perempuan:

Patriarchy is a social system in which the role of the male as the primary authority figure is central to social organization, and where father hold authority over women, children and property. It implies the institution of male rule and privilege, and entails female subordination (Malti-Douglas, 2007)

Perempuan sebagai subordinat dalam ideologi patriarki dianggap sebagai bagian dari peraturan yang harus dipatuhi semua anggota masyarakat. Untuk itu, sistem patriarki bisa diterapkan ditingkat keluarga, masyarakat atau negara, di mana laki-laki mendominasi dalam semua hal seperti sumber daya manusia, ekonomi, politik dan sosial. Segala aturan yang dipakai dalam sistem patriarki didasarkan pada kepentingan pihak laki-laki (Fayumi & Dkk, 2001)

Masyarakat patriarki menggunakan fakta tertentu mengenai fisiologi perempuan dan laki-laki sebagai dasar untuk membangun serangkaian identitas dan perilaku maskulin dan feminim yang diberlakukan untuk memberdayakan laki-laki di satu sisi dan melemahkan perempuan di sisi lain. Masyarakat patriarki meyakinkan dirinya sendiri bahwa konstruksi budaya adalah alamiah dan karena itu normalitas seseorang tergantung pada kemampuannya untuk menunjukkan identitas dan perilaku gender. Perilaku itu secara kultural dihubungkan dengan jenis kelamin biologis seseorang. (Tong, 1998) menyebutkan masyarakat patriarki menggunakan peran gender yang kaku untuk memastikan perempuan tetap pasif dan laki-laki tetap aktif.

Indikator patriarki tergambar pada indikasi berikut, yaitu a) Kekuasaan atau aturan dari garis bapak (patriarch) adalah sebuah sistem sosial di mana laki-laki mengontrol anggota keluarga, pemilikan dan sumber ekonomi lainnya, serta sebagai pengambil keputusan bersama. b) Berbasis anggapan laki-laki lebih unggul dari perempuan sehingga perempuan yang merupakan bagian dari pemilikan laki-laki harus dikontrol dan diatur. c) Merupakan dasar kontrol, penindasan, serta eksploitasi perempuan di ranah publik dan privat.

Salah satu sistem yang meletakkan patriarki adalah ideologi gender yang mengakibatkan dampak ideologi ini semakin kuat dalam masyarakat. Bagi masyarakat di Indonesia, pemahaman tentang jenis kelamin sering dirancukan dengan fungsi dan peran, sehingga jenis kelamin tertentu akan bersinergi dengan fungsi dan peran tertentu. Pemahaman budaya ini mengakibatkan gender dapat diartikan sebagai perbedaan-perbedaan sifat, peranan, dan status antara laki-laki dan perempuan yang tidak berdasarkan biologis tetapi berdasarkan relasi sosial budaya yang dipengaruhi oleh struktur masyarakat yang lebih luas (Agustinus, 2007). Dalam pengertian identitas gender adalah definisi seseorang tentang dirinya, khususnya dirinya sebagai perempuan dan berbagai karakteristik perilakunya yang dikembangkan sebagai hasil sosialisasi.

Persoalan ideologi gender dalam novel dan dalam masyarakat menunjukkan bahwa bahasa dalam novel merupakan semiotik sosial (Halliday, 1978). Hal ini berarti terdapat konteks sosial bahasa sehingga bahasa merupakan produk proses sosial. Tidak ada fenomena yang terdapat dalam sebuah bahasa yang tidak berkaitan dengan aspek-aspek sosial. Dengan demikian, aspek-aspek

sosial yang terefleksi dalam novel di atas merupakan bentuk dari aspek-aspek sosial dalam masyarakat sesungguhnya.

Seperti penelitian yang dilakukan oleh (Farah, 2013) dalam Jurnal Sastra Indonesia (S.I) volume 2 No.1 November 2013 dengan judul Refresentasi Ideologi Patriarki dalam Novel Tanah Tabu: Kajian Feminisme Radikal. Novel Tanah Tabu karya Anindita S. Thayf mengungkapkan realitas yang terjadi pada masyarakat Papua, khususnya mengenai ideologi patriarki. Penelitian ini mendeskripsikan tentang representasi dan perlawanan terhadap ideology patriarki dengan menggunakan metode analisis deskriptif. Berdasarkan metode tersebut, representasi ideologi patriarki dalam novel Tanah Tabu mencakupi kekerasan, diskriminasi, dan subordinasi terhadap perempuan. Perlawanan yang dilakukan adalah dengan cara meninggalkan rumah dan dengan tidak menikah lagi.

Selain itu, terdapat juga penelitian yang dilakukan oleh (Alimatu'sadiyah & Nuryatim, n.d.) dalam jurnal Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa: tentang Inferioritas Tokoh Perempuan dalam Novel Bumi Cinta karya Habiburrahman El Shirazy. Dalam penelitian ini membahas tentang perempuan yang berada di posisi inferior. Posisi inferior yang dialami perempuan tidak hanya terjadi dalam dunia nyata. Dalam penelitian ini dapat diketahui penokohan perempuan dalam novel Bumi Cinta yang direpresentasikan pengarang. Inferioritas yang dialami tokoh perempuan. Kompensasi yang dilakukan tokoh perempuan serta kajian feminis pada tokoh perempuan.

Upaya memahami konteks sosial dalam bahasa tersaji dalam wacana yang telah disusun berdasarkan sistematika sebuah teks. Konteks sosial dalam wacana tersebut dapat dianalisis secara kritis dengan menggunakan ideologi sebagai pisau pembedah. Sastra sebagai wacana menyajikan bentuk ideologi atau pencerminan dari ideologi tersebut sehingga dengan membedah sebuah wacana sastra akan ditemukan sebuah ideologi yang mendominasi sastra tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian kualitatif ini menggunakan menggunakan metode analisis isi. Menurut(Vredenburg, 1983) secara eksplisit metode ini pertama kali digunakan di Amerika Serikat tahun 1926. Tetapi secara praktis, telah digunakan jauh sebelumnya. Sesuai dengan namanya analisis isi terutama berhubungan dengan isi komunikasi, baik secara verbal, dalam bentuk bahasa, maupun nonverbal, seperti arsitektur, pakaian, alat rumah tangga, dan media elektronik. dalam ilmu sosial, isi yang dimaksudkan berupa masalah-masalah sosial, ekonomi, dan politik, termasuk propaganda. Jadi, keseluruhan isi dan pesan komunikasi dalam kehidupan manusia. Tapi, dalam karya sastra, isi yang dimaksudkan adalah pesan-pesan, yang dengan sendirinya sesuai dengan

hakikat sastra. Analisis isi, khususnya dalam ilmu sosial sekaligus dapat dimanfaatkan secara kualitatif dan kuantitatif.

Isi dalam metode analisis isi terdiri atas dua macam, yaitu isi laten dan isi komunikasi. Isi laten adalah isi yang terkandung dalam dokumen dan naskah, sedangkan isi komunikasi adalah pesan yang terkandung sebagai akibat komunikasi yang terjadi. Isi laten adalah isi sebagai dimaksud oleh penulis, sedangkan isi komunikasi adalah isi sebagaimana terwujud dalam hubungan naskah dengan konsumen. Jadi, isi komunikasi pada dasarnya juga mengimplikasikan isi laten, tetapi belum tentu sebaliknya. Objek formal metode analisis ini adalah isi komunikasi. Analisis terhadap isi laten akan menghasilkan arti, sedangkan analisis terhadap isi komunikasi akan menghasilkan makna.

Sebagaimana metode kualitatif, dasar pelaksanaan metode analisis isi adalah penafsiran. Apabila proses penafsiran dalam metode kualitatif memberikan perhatian pada isi pesan. Oleh karena itu, metode analisis isi dilakukan dalam dokumen-dokumen yang padat isi. Peneliti menekankan bagaimana memaknakan isi komunikasi, memakna isi interaksi simbolik yang terjadi dalam peristiwa komunikasi.

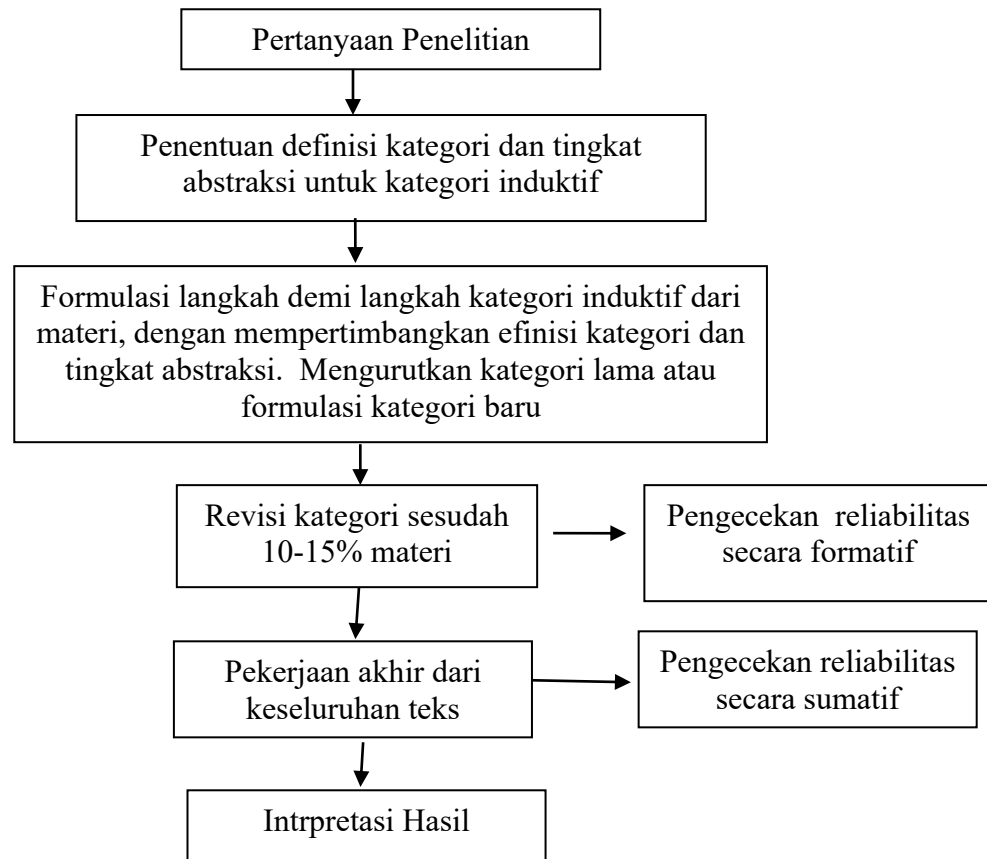
Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Data kualitatif diperoleh dari konsep atau data yang digambarkan dan dikumpulkan dalam kata dengan mengangkat atau menguraikan seluruh masalah yang berkaitan dengan analisis isi novel *Perempuan Berkalung Sorban*.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kata-kata dan tindakan yang tertulis dalam sumber tertulis berupa novel *Perempuan Berkalung Sorban* karya Adibah El Khalieqy. Novel *Perempuan Berkalung Sorban* menjadi sumber data tertulis yang dianalisis dengan menggunakan analisis wacana kritis.

Sumber data dianalisis oleh peneliti yang berkedudukan sebagai instrumen penelitian. Untuk itu, peneliti merupakan perencanaan, pelaksana, pengumpulan data, analisis, penafsir data, dan pelapor hasil penelitian (J.Moleong, 2007).

Teknik pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi. Teknik dokumentasi dilakukan dengan menggunakan analisis konten. Berelson (1952, dalam Guba dan Loncoln, 1981) mendefenisikan kajian isi sebagai teknik penelitian untuk keperluan mendeskripsikan secara objektif, sistematis, dan kuantitatif tentang manifestasi komunikasi (J.Moleong, 2007). Sementara Weber (1985) menyatakan bahwa kajian isi adalah metodologi penelitian yang memanfaatkan seperangkat prosedur untuk menarik kesimpulan yang sah dari sebuah buku atau dokumen.

Prosedur yang ditempuh dalam analisis konten ini sebagai berikut:



Teknik analisis data dalam analisis wacana kritis ideologi gender ini menggunakan beberapa langkah dalam model Analisis Wacana Kritis Sara Mils yaitu:

1. Menentukan bentuk teks, teks itu mengungkapkan ideologi gender.
2. Menentukan subjek penceritaan
3. Menentukan objek penceritaan
4. Mendeskripsikan bahasa yang digunakan untuk mengungkap makna
5. Menginterpretasi makna yang telah dibahas dalam deskripsi bahasa
6. Mengeksplanasi apa yang diungkap oleh novel berideologi gender

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Profil Gender dan Identitas Gender

Profil yang direpresentasikan dalam novel Perempuan Berkalung Sorban karya Adibah El Khalieqy adalah tokoh aku yaitu Annisa yang berperan sebagai pencerita dan pelaku utama. Tokoh Annisa menggambarkan sosok seorang perempuan yang hidup di tengah sistem patriarki yang kental dengan pemahaman agama dan budaya yang mendiskriminasi perempuan sebagai orang kedua (*inferior*).

Dilihat dari sudut gender, tokoh Annisa adalah perempuan mandiri yang memiliki konsep diri perempuan yang berbeda dengan pemahaman budaya yang dianut keluarga dan masyarakat. Sejak kecil Annisa telah memiliki wawasan gender yang memandang tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Sistem patriarki yang dianut keluarga yang membuat Annisa harus menderita ketika dipaksa menikah di usia muda. Ia menikah dengan laki-laki yang juga menganut ideologi patriarki, sehingga memperlakukan Annisa hanya sebagai benda yang tidak patut untuk dihargai dan dihormati.

Profil gender yang ke dua adalah Lek Khudori yang merupakan paman dari Annisa. Lek Khudori adalah pembimbing Annisa untuk memahami bahwa perempuan harus mandiri. Melalui Lek Khudori, Annisa mulai menyadari tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Tidak ada perbedaan tersebut, diawali dengan pilihan permainan Annisa sejak kecil. Annisa telah mampu memilih semua permainan tanpa memandang dirinya sebagai seorang perempuan. Kesadaran Annisa ini menimbulkan konflik diantara keluarga, baik Bapak, Ibu, dan kakak-kakaknya yang menentang cara berpikir Annisa.

Selanjutnya, profil Samsudin selaku suami Annisa yang merupakan sosok seorang suami yang tidak bertanggung jawab dan berlaku semena-mena kepada istri. Samsudin menjadi contoh suami yang menganggap istri hanya sebagai benda yang dapat diperlakukan sewenang-wenang tanpa menghargai dan menghormati seorang perempuan. Salah satu perlakuan Samsudin yang tidak bertanggung jawab adalah tidak memiliki pekerjaan yang dapat menafkahi istrinya, menikahi perempuan lain dengan semena-mena (berpoligami), memperlakukan istri sebagai objek seksual suami.

Profil selanjutnya adalah Kalsum sebagai istri kedua Samsudin. Kalsum sebagai istri kedua menjadi mitra Annisa dalam memperjuangkan nasib keduanya yang diperlakukan tidak manusiawi oleh Samsudin. Kalsum menjadi orang yang akhirnya ikut membantu Annisa untuk berpisah dengan Samsudin. Sebagai istri kedua Samsudin, Kalsum menjadikan Annisa sebagai tempat berdiskusi, bertukar pendapat dan bercerita tentang penderitaannya.

Peran Gender dan Relasi Gender

Peran gender dan relasi gender tergambar dari novel ini ingin mengukuhkan ideologi patriarki dalam keluarga. Peran gender yang sejak kecil ditanamkan kepada Annisa oleh keluarga terrefleksi dalam pilihan lingkup permainan Annisa. Annisa sejak kecil telah diatur bahwa perempuan tidak boleh bermain di wilayah publik. Permainan berkuda, bertualang di sawah, bermain di sungai adalah permainan laki-laki. Sementara permainan perempuan di lingkup domestik. Ia sejak dini telah dibiasakan untuk mengenal dapur dengan semua urusannya, mulai dari mencuci piring, masak sampai mengenal alat-alat dapur dengan baik.

Semua yang dilakukan oleh keluarga Annisa adalah bentuk dari pengenalan peran gender yang ditanam sejak kecil dengan menganggap semakin cepat seorang perempuan mengenal dan mempelajari peran gender tersebut semakin baik. Peran gender tersebut dipahami sebagai langkah sukses bagi perempuan untuk menjadi seorang istri. Karena peran gender tersebut akan mempersiapkan perempuan menjadi istri yang baik.

Annisa sebagai sosok perempuan yang memiliki konsep diri yang setara dengan laki-laki tentu tidak dapat memahami peran gender tersebut dengan sempurna, karena baginya tidak ada perbedaan peran antara laki-laki dan perempuan. Peran gender tersebut akhirnya berbenturan dengan pandangan Annisa yang memiliki keinginan untuk menjadi mandiri dan tidak tergantung dengan budaya patriarki yang mengedepankan harga diri laki-laki.

Peran gender yang dituntut suami Annisa yaitu Samsudin menunjukkan bahwa budaya patriarki telah tertanam kuat di diri Samsudin, sehingga terjadi kekerasan, intimidasi, dan pelecehan terhadap diri Annisa baik sebagai pribadi maupun sebagai seorang istri. Kekerasan, intimidasi dan pelecehan yang dialami Annisa merupakan wujud dari ketidakadilan gender yang ditimbulkan akibat peran gender yang harus diemban oleh perempuan.

Jenis Ideologi Gender dan Ketidakadilan Gender

Novel Perempuan Berkalung Sorban ini merefresentasikan tentang posisi-posisi yang diuraikan secara sistematis dalam peran-peran tokoh. Posisi tersebut sebagai aktor sosial, posisi gagasan dan pemikiran, peristiwa-peristiwa sosial yang menentukan bentuk wacana yang hadir di tengah pembaca. Mils menjelaskan bagaimana posisi-posisi itu ditampilkan akan menentukan siapa yang menjadi objek penceritaan dan siapa yang menjadi subjek penceritaan, bagaimana menentukan struktur teks, menginterpretasi makna dan memberlakukan eksplanasi dalam wacana novel. Secara luas novel ini mengungkap tentang ideologi patriarki.

Representasi ideologi patriarki dalam novel ini menampilkan Annisa sebagai objek penceritaan dan Samsudin sebagai subjek penceritaan. Abidah El Khalieqy sebagai pengarang melibatkan diri juga sebagai pelaku utama. Sebagai pelaku utama yang menjadi sosok Annisa, Adibah El Khalieqy mampu mengungkapkan jenis-jenis ideologi gender dan ketidakadilan gender yang terkuak dalam jalan kisah novel ini.

Ideologi Patriarki

Ideologi patriarki yang menjadi sumber permasalahan dalam novel ini menjadi landasan berpikir tokoh-tokoh yang berada di sekitar Annisa. Meskipun, tokoh Ayah pada akhirnya menyadari kesalahannya terhadap nasib Annisa yang telah dijalaninya, namun tidak mengubah cara

pandangannya terhadap perempuan. Ideologi patriarki tetap membentuk cara pandang terhadap dunia perempuan. Ideologi itu muncul dalam beberapa indikator di antaranya

- a. Kekuasaan atau aturan dari garis bapak (patriarch) adalah sebuah sistem sosial di mana laki-laki mengontrol anggota keluarga, pemilikan dan sumber ekonomi lainnya, serta sebagai pengambil keputusan bersama. Indikasi patriarki ini tergambar dalam pola pikir, tindakan dan perilaku yang dialami Tokoh utama, yaitu Annisa mulai dari dia kecil.

- 1) Aturan yang mengatur pilihan permainan perempuan sejak kecil. Pilihan permainan anak perempuan telah diatur sesuai dengan jenis kelamin, apa yang pantas, tidak pantas bagi anak perempuan secara kaku diatur.

“O....jadi rupanya kamu yang punya inisiatif bocah *wedhok*. Kamu yang ngajari kakakmu jadi penyelam seperti ini? Kamu yang membujuk kakakmu jadi pengembara?”

“Ow....ow....ow...jadi begitu. Apa Ibu belum mengatakan padamu kalau naik kuda hanya pantas dipelajari oleh Kakakmu Rizal, atau Kakakmu Wildan, Kau tau mengapa? Sebab kau ini anak perempuan, Nisa. Nggak pantas, anak perempuan kok naik kuda, *pencilakan*, apalagi keluyuran mengelilingi ladang, sampai ke blumbang segala. Memalukan! Kau ini sudah besar masih bodoh juga, hehh!” Tasbih Bapak bergerak pelan, mengena kepalaku. (El Khaliqy, 2009 : 6-7)

- 2) Aturan yang mengatur perempuan bekerja di dapur

.....Ruang bermainku mendapat pagar baru, lebih tinggi dan sempit untuk cakrawala penglihatanku. Tanganku mulai dilatih memegang piring, gelas, sendok, wajan dan apai pembakaran. Bau membuatku pusing dan tersedak bertubi-tubi. Bau bawang dan sambal terong membuatku bersin-bersin. Sampai lidahku tak pernah bisa menikmati sarapan pagi, bahkan tak juga merasakan kebebasan ketika kedua tangan ini mesti kembali mencuci piring yang dipenuhi minyak bekas makanan Rizal, Wildan dan Bapak yang terus saja duduk di meja makan sambil ngobrol dan berdahak. (El Khaliqy, 2009: 8-9)

- 3) Aturan yang mengatur kewajiban laki-laki dan perempuan berdasarkan jenis kelamin

“ Baiklah anak-anak.” Pak Guru mencoba menguasai suasana, : dalam adat istiadat kita, dalam budaya nenek moyang kita, seorang laki-laki memiliki kewajiban dan seorang perempuan juga memiliki kewajiban. Kewajiban seorang laki-laki mencari nafkah, baik di kantor, di sawah, di laut atau di mana saja asal bisa mendatangkan rezeki yang halal. Sedangkan seorang perempuan mereka juga memiliki kewajiban, yang terutama adalah mengurus urusan rumah tangga dan mendidik anak. Jadi memasak, mencuci, mengepel, menyetraka, menyapu, dan merapikan seluruh rumah adalah kewajiban seorang perempuan. Demikian juga memandikan, menyuapi, menggantikan popok dan menyusui, itu juga kewajiban seorang perempuan. Sudah paham, anak-anak....?” (El Khaliqy, 2009: 12)(El Khaliqy, 2009 : 12)

- 4) Aturan yang mengatur jumlah jam bekerja perempuan lebih banyak dari laki-laki

“Coba Ibu jawab. Berapa jam seorang perempuan dapat menyelesaikan kewajibannya dalam sehari .Ayo?”

“Yang aneh apanya, Bu. Pak guru bilang kewajiban seorang perempuan itu banyak sekali, ada mencuci, memasak, menyetrika, mengepel, menyapu, menyuapi, menyusui, memandikan, dan banyak lagi. Tidak seperti laki-laki Bu, kewajibannya Cuma satu, pergi ke kantor. Mudah dihapalkan. Mengapa dulu aku tidak jadi laki-laki saja, Bu?” (El Khalieqy, 2009 : 14)

- b. Berbasis anggapan laki-laki lebih unggul dari perempuan sehingga perempuan yang merupakan bagian dari pemilikan laki-laki harus dikontrol dan diatur

Anggapan perempuan sebagai makhluk yang bodoh menjadi dasar bagi terlaksananya kekuasaan laki-laki terhadap perempuan. Laki-laki menganggap dirinya sebagai makhluk yang lebih unggul daripada perempuan, sehingga perempuan harus selalu diposisi kedua dalam segala hal. Dalam novel ini tercermin dalam sikap-sikap berikut:

- 1) Menganggap perempuan tidak memiliki argumen yang valid

Aku merenung sejenak. Kalau aku tak bisa menemukan jawabannya, dia pasti akan mengejekku. Mencibirku sebagai anak perempuan yang bodoh. (El Khalieqy, 2009: 3)

- 2) Menyalahkan posisi perempuan saat ditimpa kesulitan

“ Kamu lama sekali! Kalau saja terlambat sedetik, aku bisa mati. Bodoh!”.(El Khalieqy, 2009 : 4)

“ Dia yang mengajak, Pak,” Rizal mencari alasan dengan menunjukk mukaku. (El Khalieqy, 2009 : 6)

Begitulah. Ujung-ujungnya aku juga yang disalahkan. Padahal Rizal yang terlalu bernaflu dengan jaringnya. (El Khalieqy, 2009 : 8)

- 3) Membatasi urusan perempuan

“ Jangan begitu, Nisa. Kita kan sedang bicara urusan laki-laki, “ tambah Wildan.

“ Memang urusan laki-laki itu apa? Apa perempuan tak boleh mengetahuinya?” (El Khalieqy, 2009 : 10)

- 4) Membatasi pendidikan perempuan

“ Tetapi anak perempuan kan tidak perlu sekolah tinggi-tinggi. Sudah cukup jika telah mengaji dan khatam. Sudah ikut sorogan kitab kuning..... (El Khalieqy, 2009: 90)

- c. Merupakan dasar kontrol, penindasan, serta eksploitasi perempuan di ranah publik dan privat

Ideologi patriarki yang ketiga ini memberikan pengaruh yang buruk bagi kehidupan perempuan, karena ketidakadilan terhadap perempuan tidak hanya pada hak-hak yang bersifat teknis tetapi hak yang mendasar, yaitu hak hidup.

- 1) Mengontrol pilihan pendamping hidup seorang perempuan

Terbayang kembali peristiwa pahit yang mengawali pernikahanku dengan Samsudin, laki-laki yang baru kulihat wajahnya hanya satu jam sebelum akad nikah dilaksanakan. Tubuhnya tinggi besar, dipenuhi gaji, dengan perawakan

pegulat yang kehabisan nyali sesudah segalanya gagal. (El Khalieqy, 2009 : 104)

2) Menindas hak kepemilikan tubuh

....Dokter mengatakan bahwa aku nervous dan butuh istirahat. Tetapi Samsudin kurang bisa memahami kata-kata, apalagi kalimat panjang yang sederhana. Ia menjarah masa istirahatku dan kembali dengan tuntutananya. Ia sadar betul mengenai haknya sebagai suami terhadap istrinya.... (El Khalieqy, 2009 : 110)

3) Menindas hak reproduksi perempuan

“Kau memperkosaku, Samsudin! Kau telah memperkosaku!”

“Memperkosanya? Heh heh heh....,” ia terbahak-bahak kecil karena merasa puas mengerjaiku.” Mana ada suami memperkosanya sendiri. Kau ini aneh, Nisa.....”

Dari paparan indikator ideologi patriarki di atas, tergambar kondisi tokoh utama yang terbelenggu oleh pemahaman budaya, baik dari keluarga, sekolah dan masyarakat. Kondisi ini menjadi hal yang biasa dan wajar apabila perempuan menganggap apa yang dialaminya sebagai bagian dari resiko hidup sebagai seorang perempuan, seperti yang dipahami oleh Ibu Annisa.

Tidak demikian dengan tokoh utama, yaitu Annisa yang dari kecil telah secara kritis merasakan ketidakadilan yang disebabkan oleh adanya budaya patriarki. Bagi Annisa, kehidupannya sebagai seorang perempuan tidak menghalanginya untuk melakukan hal apapun, meskipun nantinya akan berbenturan dengan sikap dan perilaku yang diterimanya dari keluarga.

Annisa dalam novel ini mewakili perempuan yang menyadari peran dan fungsinya yang setara dengan laki-laki. Kesetaraan ini tergambar dari pilihan permainannya sejak kecil, pemberontakannya terhadap perilaku kakak laki-lakinya yang dibebaskan dari tugas dapur, kritiknya terhadap kewajiban dan jam bekerja perempuan yang lebih banyak daripada laki-laki.

Ideologi Familialisme

Ideologi familialisme adalah ideologi yang mengonstruksikan perempuan untuk berperan di dalam rumah tangga sebagai ibu rumah tangga yang baik dan ibu yang baik. Sebagai istri yang baik perempuan harus dapat mendampingi suaminya untuk mencapai cita-cita kehidupannya. Ideologi familialisme ini ditanamkan pada perempuan sejak dini agar dapat mengurus keluarga dengan baik.

Ideologi familialisme dalam novel ini terefleksi dalam tindakan Annisa yang tetap berusaha menjadi istri Samsudin, meskipun ia harus disiksa, diintimidasi, dilecehkan baik secara fisik dan nonfisik. Perlakuan Samsudin yang tidak manusiawi terhadap Annisa menunjukkan bahwa Samsudin memandang Annisa sebagai benda yang dimilikinya sehingga ia memiliki hak penuh terhadap istrinya.

Pertentangan antara Annisa dan Samsudin dalam perkawinan mereka menunjukkan belum adanya penyesuaian dan mekanisme dalam hubungan rumah tangga. Keinginan Annisa untuk melanjutkan pendidikannya adalah salah satu jalan bagi Annisa untuk lari dari masalah yang dihadapi dalam perkawinannya. Konsep keluarga yang dituju antara Annisa dan Samsudin tidak sejalan, Annisa menginginkan keluarga yang saling menghargai, menghormati, adanya kesetaraan antara laki-laki dan perempuan, dan tercipta komunikasi yang seimbang antara suami dan istri. Sementara Samsudin menganggap keluarga adalah kekuasaannya, sehingga apa pun yang dia lakukan tidak boleh ditentang atau dilanggar.

Konsep keluarga yang bertentangan antara suami dan istri mengindikasikan belum adanya mekanisme dan penyesuaian dalam hubungan keluarga. Parson (dalam Darma, 2002: 26) menyebutkan perlu adanya pendekatan sistem dalam keluarga yang terdiri atas: *adaption*, *goal attainment*, *integration*, dan *lattern pattern maintenance*. Perubahan-perubahan dalam hubungan keluarga harus diadaptasi dengan penyesuaian-penyesuaian yang selaras dengan pandangan dan konsep yang dipahami suami atau istri. Adaptasi atas penyesuaian ini memerlukan perubahan-perubahan yang disinergikan dengan tujuan yang menjadi prioritas dalam berkeluarga. Dalam tahap penyesuaian dapat terjadi konflik atau pertentangan, untuk itu dibutuhkan keseimbangan dalam menghadapi peran-peran baru, dengan demikian integrasi akan tercapai. Tercapainya integrasi, perlu dipelihara dalam keluarga untuk selanjutnya.

Dalam kenyataannya konsep AGIL ini sulit direalisasikan dalam novel tersebut, dikarenakan adanya kesenjangan komunikasi antar tokoh.

“Dasar perempuan gila! Apa sesungguhnya yang kau inginkan, Annisa?”

“Aku ini perempuan gila. Jika kulakukan keinginanku, yang mendengarnya pun akan jadi gila.

Apa kau siap menjadi gila?”

“Persetan dengan ancamanmu! Katakan apa yang kau inginkan?”

“Benarkah kau ingin mendengarnya?”

:”Katakan! Ayo cepat katakan!” (El Khalieqy, 2009 : 114)

Komunikasi dalam ideologi familialisme tidak terlihat dalam hubungan rumah tangga yang dibangun Annisa dan Samsudin.

“Sejak malam pertama sampai sekarang, tak bosan-bosannya, ia menyakitiku, menjambak rambutku, menendang dan menampeleng, memaksa dan memaki serta melecehkanku sebagai perempuan dan seorang istri”

“Masyaallah! Benarkah itu, anakku?” Ibu merangkulku dan terisak, “ mengapa kau tidak pernah mengatakannya pada ibu, Nisa. Mengapa....?”

“Ibu selalu mengatakan bahwa aku harus sabar. Seorang istri wajib menurut dan mentaati keinginan suami.....” (El Khalieqy, 2009 : 161)

Kondisi yang dialami Annisa atas perlakuan suaminya tidak membuat ia serta merta mengajukan tuntutan perceraian. Ia masih menganggap bahwa ketaatan terhadap suami mewajibkan

ia menerima semua perlakuan Samsudin. Hal ini menunjukkan ideologi familialisme telah menuntun Annisa untuk menghadapi semua penderitaan yang dialaminya.

Ideologi Ibuisme

Ideologi ibuisme merujuk pada simbol ibu yang membatasi peran perempuan pada sektor domestik. Akibatnya, ideologi ibuisme ini menuntut peran perempuan berperan sebagai ibu yang baik, pendamping suami yang baik, mengurus anak, mencari nafkah tambahan, dll. Peran seperti ini menunjukkan adanya diskriminasi terhadap kehidupan perempuan. Laki-laki hanya dituntut mencari nafkah pada sektor publik tanpa keharusan untuk membantu pada sektor domestik. Hal ini memberikan konsekuensi jam bekerja perempuan lebih panjang dan lama daripada laki-laki.

“Coba Ibu jawab. Berapa jam seorang perempuan dapat menyelesaikan kewajibannya dalam sehari .Ayo?”

“Yang aneh apanya, Bu. Pak guru bilang kewajiban seorang perempuan itu banyak sekali, ada mencuci, memasak, menyetrika, mengepel, menyapu, menyuapi, menyusui, memandikan, dan banyak lagi. Tidak seperti laki-laki Bu, kewajibannya Cuma satu, pergi ke kantor. Mudah dihapalkan. Mengapa dulu aku tidak jadi laki-laki saja, Bu?” (El Khaliqy, 2009 : 14)

Ideologi ibuisme telah ditanamkan pada perempuan sejak masih kecil, sehingga nilai-nilai seorang perempuan dianggap bermakna apabila menjalankan budaya ibuisme ini dalam diri perempuan. Penanaman ideologi ibuisme dilakukan tidak hanya pada lingkup keluarga dan masyarakat, bahkan ideologi ibuisme itu mulai ditanamkan dibangku sekolah. Pendidikan telah menjadi bagian yang strategis untuk memberikan pemahaman bagaimana seorang perempuan harus berlaku di masyarakat terutama keluarga.

“ Baiklah anak-anak.” Pak Guru mencoba menguasai suasana, : dalam adat istiadat kita, dalam budaya nenek moyang kita, seorang laki-laki memiliki kewajiban dan seorang perempuan juga memiliki kewajiban. Kewajiban seorang laki-laki mencari nafkah, baik di kantor, di sawah, di laut atau di mana saja asal bisa mendatangkan rezeki yang halal. Sedangkan seorang perempuan mereka juga memiliki kewajiban, yang terutama adalah mengurus urusan rumah tangga dan mendidik anak. Jadi memasak, mencuci, mengepel, menyetrika, menyapu, dan merapikan seluruh rumah adalah kewajiban seorang perempuan. Demikian juga memandikan, menyuapi, menggantikan popok dan menyusui, itu juga kewajiban seorang perempuan. Sudah paham, anak-anak....?” (El Khaliqy, 2009 : 12)

Ideologi Umum

Ideologi umum menunjukkan adanya represi bagi perempuan yang dilakukan oleh laki-laki. Hal ini terjadi karena adanya hegemoni gender. Ideologi umum menekankan pada nilai pingitan perempuan, pengucilan perempuan dari bidang-bidang tertentu dan pengutamaan feminitas perempuan.

.....Ruang bermainku mendapat pagar baru, lebih tinggi dan sempit untuk cakrawala penglihatannku. Tanganku mulai dilatih memegang piring, gelas, sendok, wajan dan apai pembakaran. Bau membuatku pusing dan tersedak bertubi-tubi. Bau bawang dan sambal terong membuatku bersin-bersin. Sampai lidahku tak pernah bisa menikmati sarapan pagi, bahkan tak juga merasakan kebebasan ketika kedua tangan ini mesti kembali mencuci piring yang dipenuhi minyak bekas makanan Rizal, Wildan dan Bapak yang terus saja duduk di meja makan sambil ngobrol dan berдахak. (El Khalieqy, 2009 : 8-9)

Pengucilan perempuan pada lingkup domestik merupakan tindakan yang dianggap sejalan dengan fitrah perempuan sebagai makhluk yang penuh kelembutan. Feminitas perempuan dianggap menjadikan perempuan harus berada di rumah dan beraktivitas sesuai dengan kebutuhan yang ada di seputar kehidupan rumah.

“Ow....ow....ow...jadi begitu. Apa Ibu belum mengatakan padamu kalau naik kuda hanya pantas dipelajari oleh Kakakmu Rizal, atau Kakakmu Wildan, Kau tau mengapa? Sebab kau ini anak perempuan, Nisa. Nggak pantas, anak perempuan kok naik kuda, *pencilakan*, apalagi keluyuran mengelilingi ladang, sampai ke blumbang segala. Memalukan! Kau ini sudah besar masih bodoh juga, hehh!” Tasbih Bapak bergerak pelan, mengena kepalaku. (El Khalieqy, 2009 : 6-7)

Dari dialog tersebut tergambar pemahaman seorang bapak terhadap nilai-nilai seorang perempuan, yang sejak kecil telah dikucilkan dari kehidupan sektor publik. Pilihan permainan yang pantas atau tidak dipantas ditentukan berdasarkan jenis kelamin, sehingga ketidakadilan gender terjadi dalam lingkup ini.

Demikian juga dengan pendidikan seorang perempuan yang dianggap tidak pantas sekolah tinggi sehingga hanya perlu mengetahui hal-hal yang berkaitan dengan dunia domestik. Perempuan meraih pendidikan hanya untuk mengetahui tugas-tugasnya sebagai seorang istri dan ibu, untuk itu sekolah dianggap tidak penting bagi seorang perempuan.

“Tetapi anak perempuan kan tidak perlu sekolah tinggi-tinggi. Sudah cukup jika telah mengaji dan khatam. Sudah ikut sorogan kitab kuning..... (El Khalieqy, 2009 : 90)

Pemahaman tersebut menjadikan perempuan semakin terdiskriminasi dari kehidupan dalam masyarakat. Dunia perempuan adalah dunia domestik yang jauh dari persaingan, prestasi, perjuangan dan penghargaan.

SIMPULAN

Profil gender dan identitas gender diperoleh dalam novel Perempuan Berkalung Sorban dari para tokoh yang berperan dalam merefleksikan gender dan ketidakadilan gender. Profil aku adalah Annisa sebagai tokoh utama sekaligus pencerita (pengarang) yang menjadi contoh korban

ketidakadilan gender. Profil tokoh aku yang terpuruk akibat sistem patriarki yang mendominasi kehidupan para tokoh dalam novel tersebut, namun dapat bangkit dan melepaskan diri dari penderitaan yang dialaminya sebagai bagian dari resiko pemahaman budaya dan agama yang keliru.

Peran gender yang dituntut kepada perempuan menunjukkan bahwa budaya patriarki telah tertanam kuat di diri laki-laki sehingga terjadi kekerasan, intimidasi, dan pelecehan terhadap diri perempuan baik sebagai pribadi maupun sebagai seorang istri. Kekerasan, intimidasi dan pelecehan yang dialami merupakan wujud dari ketidakadilan gender yang ditimbulkan akibat peran gender yang harus diemban oleh perempuan.

Jenis ideologi gender dan ketidakadilan gender ditunjukkan dalam empat jenis ideologi, yaitu: ideologi patriarki, ideologi familialisme, ideologi ibuisme, dan ideologi umum. Keempat jenis ideologi ini semuanya berakibat pada ketidakadilan gender yang dialami perempuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustinus, L. (2007). *Perihal Ilmu Politik: Sebuah Bahasan Memahami Ilmu Politik*. Graha.
- Alimatu'sadih, & Nuryatim, A. (n.d.). Inferioritas Tokoh Perempuan dalam Novel Bumi Cinta Karya Habiburrahman El-Shirazy. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/seloka>
- El Khaliqy, A. (2009). *Perempuan Berkahung Sorban*. Arti Bumi Intaran.
- Farah, D. dkk. (2013). Representasi Ideologi Patriarki dalam Novel Tanah Tabu Kajian Feminisme Radikal. *Jurnal Sastra Indonesia*, 2. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jsi>
- Fayumi, B., & Dkk. (2001). *Keadilan dan Kesetaraan Gender (perspektif Islam)*. Tim Pemberdayaan Perempuan Bidang Agama DEPAG RI.
- Halliday, M. A. . (1978). *Language as Social Semiotics. The Social Interpretation/Language and Meaning*. Edward Arnold.
- .J.Moleong, L. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif (edisi revisi)*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Malti-Douglas, F. (2007). Encyclopedia of Sex and Gender. In *Encyclopedia of Sex and Gender*. <http://en.wikipedia.org/wiki/patriarchy>
- Siswanto, W. (2008). *Pengantar teori Sastra*. Grasindo.
- Tong, R. P. (1998). *Feminist Thought: Pengantar Paling Komprehensif Kepada Aliran Utama Pemikiran Feminis*. Jalasuta.
- Vredenburg, J. (1983). *Metode dan Teknik Penelitian Masyarakat*. Gramedia.